

EFEKTIFITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 47 AMBON

Simon Saulinggi

simonsaulinggi@gmail.com

Melisa Nur Asima Sidabutar

melisanurasimasidabutar@gmail.com

Jenny Kaitjilly

ABSTRACT

Problem of moral character happening now more numerous and complex than ever before. Government efforts to incorporate character education in schools by making the head of the Research and Development of Education and the Maluku provincial government through the Department of Education, Youth and Sports Affairs to determine SD 47 Ambon as the only elementary school in the city of Ambon to implement the National Character Education and Culture. This is what lies behind the author to examine the level of Character Education Management Effectiveness at the Elementary School 47 Ambon.

This research aims to find out how Management Character Education, is a somewhat Implementation Strategy is used and determine the level of effectiveness of the Character Education in Elementary School 47 Ambon.

Study used a descriptive approach with qualitative methods, which are based on the conditions and the context of the problem being studied. The sampling technique was purposive sampling, with a total sample of 11 people consisting of the Head of School, Character Education Team Leader, Supervisor School, School Committee, Students Parents, and Students. Data collection techniques used were non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. While the data analysis is done by: data reduction, Presentation of data (display data), Withdrawal Conclusions and Verification (conclusion drawing/verification).

The results showed that the Character Education Management Effectiveness at Elementary School 47 Ambon assessed Start Evolving (MB), which the participants have started to show signs of behavior that is expressed in the indicator and begin inconsistent, because in addition to the existing understanding and awareness, also received reinforcement immediate environment also the wider environment. Evaluation of the character education management programmed, implemented, monitored and evaluated for further action, showed a change or an increase in behavior/character of the school community from the time before the implementation of character education. Principals, educators and education and trying to get used to exemplify the increasingly well modeled because they understand that the child will continue to do what it sees what it means and the teachers do not keep on doing what the teachers said.

Teachers conduct ongoing assessment, as teachers in the classroom or outside the classroom through anecdotal records when looking at the behavior with respect to the value which is developed.

Keywords: *Character Education Management, Strategy and Effectiveness of Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan bagian penting dari proses pembangunan Nasional yang ikut menentukan nilai moral suatu bangsa sekaligus juga merupakan investasi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dimana peningkatan kecapaian kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya memanusiaakan manusia.

Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju.

Bangsa Indonesia dewasa ini dilanda dengan berbagai masalah diantaranya krisis multidimensi dan juga keterpurukan moral generasi muda, pada hal sumber daya potensial berlimpah, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah di dalam tanah dan laut yang semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini. Namun sebagian masyarakat merasakan bahwa kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan semakin jauh.

Kompleksitas masalah ini didasarkan pada Kinerja Pemerintah yang rendah, dan diindikasikan juga terjadi karena beberapa hal yaitu Korupsi, Money Politik, Mafia Hukum, Konsumtif, Konflik, Tawuran, Seks bebas, kekerasan dan sejenisnya.

Realitas yang lebih membahayakan lagi yaitu bahwa kondisi moral atau akhlak generasi muda rusak dan hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno di kalangan pelajar dan sebagainya.

Moral generasi bangsa, bangsa semakin terkikis dengan adanya perkembangan IPTEK yang mengglobal dan tak mampu dikekang, dampak negatifnya.

Usaha bidang pendidikan yang didasarkan atas Falsafah Negara Pancasila diarahkan untuk membentuk manusia-

manusia pembangunan yang berpancasila sekaligus untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsa dan sesama manusia, semakin menipis.

Harapan kita untuk memiliki generasi bangsa yang tak hanya cerdas tetapi berakhlak mulia seperti menghadapi banyak rintangan, sebab banyak lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku, Pendidikan tampaknya mengalami peningkatan dalam mencapai tujuannya yang hakiki, akibatnya sering kita jumpai perilaku tidak terdidik yang dilakukan oleh kaum terdidik. Contoh-contoh ini ditunjukkan secara terbuka oleh elit pemerintahan, seperti banyaknya pejabat yang korupsi dan memperlakukan hukum pada hal mereka memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

Fenomena-fenomena di atas akhirnya menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak kalangan tentang nasib negeri ini yang mungkin akan memiliki banyak orang cerdas namun mental dan perilaku mereka sama sekali tidak cerdas.

Pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai atau kuantitas kelulusan, melainkan membutuhkan orang yang dapat bertindak dan bersikap benar sesuai kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. Ilmu Pengetahuan. Tercapai prinsip tersebut tentu sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik.

Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tersebut memberi gambaran singkat kepada kita bahwa pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk melahirkan generasi-generasi yang cerdas semata,

namun sekaligus generasi yang berbudi luhur, berkeperibadian luhur yang merupakan cerminan dan kecerdasan itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik secara lahir pun batin. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya manusia yang memiliki masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan Karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap sesama.

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter dilembaga pendidikan, baik informal, formal maupun non formal diharapkan bangsa Indonesia dapat menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting sebab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung sangat pesat dan tidak dapat dihindari. Pendidikan karakter wajib dilaksanakan di semua jenjang pendidikan sebab nilai-nilai karakter mulai terkikis dan kemungkinan hilang jika tidak diterapkan secara baik dan bertanggung jawab.

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih

banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Anak bangsa menderita krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Perilaku anak remaja untuk menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan anak untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti undang-undang, peraturan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Namun, upaya tersebut masih dirasakan kurang berhasil, bahkan banyak penegak peraturan dan hukum itu sendiri yang melanggar.

Dunia pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi muda bangsa yang berkualitas dan tangguh dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat memperkecil penyebab berbagai masalah moral dan karakter bangsa.

Memang hasil dari suatu pendidikan tidak dapat segera terlihat, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, namun berdampak kuat dan dapat bertahan lama dalam masyarakat.

Alternatif dari pemerintah yang ditawarkan bersifat preventif, yaitu melalui pendidikan karakter di sekolah.

Tanggung jawab pendidikan karakter secara tidak langsung diserahkan kepada pihak

sekolah, yaitu guru. Dan para murid adalah sasaran dari pendidikan karakter tersebut. Pertanyaannya adalah apakah kita, para orang dewasa, orang tua, birokrat, pengusaha, politisi, atau orang dewasa lain, tidak perlu dibentuk karakternya lagi? Bukankah yang rusak sebenarnya adalah karakter kita para orang dewasa sehingga menjadi model buruk bagi anak-anak kita? Dalam konteks itu, mungkinkah Pendidikan Karakter bagi peserta didik akan efektif? Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya untuk mengingatkan kita betapa mulianya tujuan sekaligus betapa kompleksnya ide Pendidikan Karakter. Ia harus dipikirkan dan dilaksanakan secara komprehensif dan sistemik; tidak ada lokalisasi urusan, tugas, atau tanggung jawab dalam hal pendidikan karakter. Semua pihak mesti memiliki 'saham' dan orientasi yang sama.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Manajemen Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Negeri 47 Ambon.
- 2) Untuk mengetahui strategi penerapan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Negeri 47 Ambon.
- 3) Untuk mengetahui peran warga sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan orang tua siswa/komite sekolah) dan peran masyarakat dalam mendukung pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 47 Ambon.

Kajian Pustaka

Menurut Yayat M. Harujito (2001: 2), istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*. Istilah ini terjadi dari akar kata *manus* yang berarti tangan, yang berkaitan dengan kata *managerie* yang berarti beternak. *Menegeril* juga berarti sekumpulan binatang liar yang dikendalikan di dalam kandang. Kata *manus* dipengaruhi oleh kata *menege* dari bahasa Francis kuno *menege*. Kata ini berasal dari

kata Latin *mansionaticum* yang berarti pengelolaan rumah besar. Jadi jika dipandang dari segi arti kata, manajemen berarti pengelolaan. Hamidi dan Mustafa Lutfi (2010:152) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Ini semua dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya yang lainnya.

Dalam buku Dasar-Dasar Manajemen, tulisan Sukarna (2011:2-3) dikemukakan beberapa definisi tentang manajemen: a) Menurut R.T. Livingstone, dalam buku *The Engeneering of Organization and Management*, menyebutkan *The function of management is to reach the goal by best means, with the least expenditure of time and money, usally with the best use of existing facilities*. (Fungsi manajemen adalah untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang terbaik yaitu dengan pengeluaran waktu dan uang yang paling sedikit, biasanya dengan penggunaan fasilitas yang ada sebaik-baiknya). Dari definisi tersebut terlihat adanya prinsip efficiency; b) John D. Millet dalam buku *Management in the Public Service: Management is the proses of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired end*. (Manajemen adalah proses pengarahan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam kelompok formil untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki), c) John M. Pfifner dalam buku *Public Administration: Management is concerned with the direction of these individuals and functions to achieve ends previously determined*. (Manajemen bertalian dengan pembimbingan orang-orang dan fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya).

Menurut Mulyasa (2012:5), Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral sebab pendidikan

karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Menurut Lickona dalam Mulyasa (2012:4) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

- a. *Moralknowing* atau pengetahuan tentang moral, hal ini berkaitan dengan moral *awereness, knowingmoral values, perspective taking, moral reasoning, decision making dan self-knowledge.*
- b. *moral feeling* atau perasaan tentang moral, berkaitan dengan *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control dan humility.*
- c. *moral action* atau tindakan moral merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut Ratna Megawangi (2004:95) dalam buku Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana (2011:5) mengemukakan bahwa Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Fakry Gaffar (2010: 1) dalam buku Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana (2011:5) mengatakan bahwa

Pendidikan Karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- 1) proses transformasi nilai-nilai,
- 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- 3) menjadi satu dalam perilaku.

Williams dan Schnaps dalam Zubaedi (2011:14) mendefinisikan Pendidikan Karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*” maknanya Pendidikan Karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personal sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Nurla Isna Aunillah (2011:18) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil

David Elkind dan Freddy Sweet (2004) dalam buku Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah (2011: 21) menuliskan bahwa Pendidikan Karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi,

bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya.

Mulyasa (2012:200) mengemukakan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam menilai hasil pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Apakah penilaian itu telah mengukur seluruh program pendidikan karakter.
2. Apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien.
3. Apakah penilaian yang dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dalam berbagai cara.

Ini menunjukkan bahwa guru, warga sekolah, orang tua, dan seluruh anggota masyarakat perlu dilibatkan dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Hasil Penelitian & Pembahasan

Dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD Negeri 47 Ambon, yang perlu dikaji adalah Efektifitas Manajemen Pendidikan Karakter. Berdasarkan berbagai bentuk penelitian yang dilakukan, maka ditemukan berbagai informasi yaitu:

1. Manajemen Sekolah Tentang Pendidikan Karakter.

a. Perencanaan (*Planning*)

SD Negeri 47 Ambon merupakan Sekolah Piloting Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan dan Olah Raga Provinsi Maluku sejak tahun 2011. Kepala Sekolah telah diikut sertakan dalam beberapa kali sosialisasi tentang Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Makasar juga Surabaya.

Langkah yang dilakukan kepala SD Negeri 47 Ambon sebagai sekolah piloting pendidikan karakter adalah;

- 1) Kepala Sekolah membuat perencanaan untuk memberikan sosialisasi tentang pendidikan karakter kepada dewan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang

diawali dengan sosialisasi dari Pusat Pendidikan Kurikulum dari Jakarta.

Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi tentang konsep pendidikan karakter di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Materi adalah tentang kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, konsep pendidikan karakter dan budaya serta bagaimana mengim-

plementasikan pendidikan karakter ke dalam KTSP. Kemudian dilaksanakan Sosialisasi dengan menghadirkan komite sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi di antara pendidik dan tenaga kependidikan dengan komite sekolah, orang tua serta masyarakat yang ada di lingkungan SD Negeri 47 Ambon.

- 2) Pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan dimulai dengan melakukan analisis konteks sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pada SD Negeri 47 Ambon, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

(a) Standar Isi

Kekuatan:

- Sekolah telah memiliki kurikulum.
- Sekolah telah melaksanakan pembelajaran Muatan Lokal.
- Sekolah telah merencanakan program remedial dan pengayaan.
- Sekolah telah memiliki program ekstrakurikuler.
- Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal sudah mulai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah disusun.

Kelemahan:

- Kurikulum SD Negeri 47 Ambon belum direview secara rutin setiap tahun.

- Sekolah belum melaksanakan pembelajaran remedial dan pengayaan.

(b) Standar Proses

Kekuatan:

- Sekolah telah memiliki silabus yang dikembangkan berdasarkan SI, SKL dan Panduan penyusunan KTSP.
- Guru memiliki RPP.
- Kepala Sekolah dan Pengawas telah melaksanakan supervisi.
- Kepala Sekolah telah memiliki program supervisi.

Kelemahan:

- Belum semua guru memahami cara penyusunan silabus sesuai SI, SKL dan Panduan KTSP.
- Guru belum memahami cara menyusun RPP yang sesuai standar sehingga RPP yang ditulis guru masih mengadopsi dari RPP orang lain (RPP yang jadi).
- Sumber belajar yang digunakan guru masih dominan menggunakan buku.
- Kepala Sekolah dan Pengawas belum melaksanakan supervisi secara berkala dan berkelanjutan.
- Supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah dan pengawas hanya pada pengamatan pembelajaran dan mendiskusikan hasil.

(c) Standar Kompetensi Kelulusan

Kekuatan:

Setiap tahun menghasilkan kelulusan 100%.

Kelemahan:

- Sekolah belum membuat pemetaan SKL.
- Sekolah belum membuat analisis dan evaluasi indikator SKL setiap tahun.
- Hasil lulusan peningkatan nilainya tidak signifikan.

(d) Standar Pendidik dan tenaga Kependidikan

Kekuatan:

- Jumlah guru mata pelajaran sesuai standar.
- 44% (8 orang) guru berkualifikasi S1.
- 29% (5 orang) guru telah memiliki sertifikat pendidik.

Kelemahan:

- Sekolah belum memiliki penjaga sekolah.
- 56% (10 orang) guru belum berkualifikasi S1.
- 71% (12 orang) guru belum memiliki sertifikat pendidik.
- Jumlah guru kelas belum sesuai dengan jumlah rombongan belajar.
- Guru dapat membuat penulisan ilmiah/PTK untuk kenaikan pangkat.

(e) Standar Sarana dan Prasarana

Kekuatan:

- Luas ruang belajar sesuai standar
- Jumlah peserta didik tiap kelas di bawah standar maksimal yaitu 1:28.
- Sekolah telah memiliki prasarana belajar.

Kelemahan:

- Jumlah ruang belajar belum sesuai jumlah rombongan belajar.
- Sekolah belum memiliki ruang perpustakaan.
- WC belum sesuai kebutuhan.
- Prasarana belajar di sekolah belum sesuai kebutuhan.
- Sekolah kekurangan lemari untuk menyimpan buku perpustakaan.
- Sekolah belum memiliki tempat penyimpanan air bersih.

(f) Standar Pengelolaan

Kekuatan:

- Sekolah telah memiliki visi, misi, tujuan dan sasaran yang dirumuskan oleh semua warga sekolah.
- Sekolah telah memiliki Tim Pengembangan Sekolah yang diperkuat oleh SK dari Kepala Sekolah.

- Sekolah telah melakukan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang melibatkan Tim Pengembang Sekolah.
- Sekolah telah menyusun Prioritas Indikator Pengukuran berdasarkan EDS untuk peningkatan hasil belajar.
- Sekolah telah mensosialisasikan, visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah ke semua pemangku kepentingan.
- Sekolah telah memiliki RKS.

(g) Standar Pembiayaan

Kekuatan:

- Sekolah dalam merumuskan anggaran telah merujuk ke Permendikbud No 51 tahun 2011
- Perumusan RKAS melibatkan Komite Sekolah.
- Penyusunan rencana keuangan secara transparan.
- Sekolah membuat laporan keuangan kepada pemerintah.
- Sekolah melakukan subsidi silang kepada siswa yang kurang mampu.

Kelemahan:

- Sekolah belum memiliki kapasitas untuk mencari sumber dana sendiri.
- Sekolah belum memiliki jaringan dengan dunia usaha.
- Sekolah belum memiliki jaringan dengan alumni.

(h) Standar Penilaian

Kekuatan:

- Sekolah telah melaksanakan penilaian hasil belajar.
- Sekolah telah melaporkan hasil penilaian kepada semua pihak (Raport).
- Sekolah telah melibatkan orang tua dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar
- Sekolah telah menyampaikan informasi tentang Kriteria Penilaian dan KKM.

- Sekolah telah menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
- Sekolah telah melaksanakan analisis penilaian hasil belajar.
- Sekolah telah menerapkan berbagai teknik penilaian untuk mengukur prestasi dan kesulitan belajar siswa.

Kelemahan:

- Sekolah belum menyusun perencanaan penilaian pencapaian kompetensi.
- Berdasarkan analisis konteks maka ditetapkan nilai-nilai diprioritaskan untuk dikembangkan yaitu:
 - (1) Religius yaitu meliputi ibadah buka dan tutup usbu yang dipimpin oleh siswa, peringatan hari-hari besar keagamaan, doa dan pujian pada awal dan akhir pelajaran, keterlibatan dalam kegiatan lembaga keagamaan dan di lingkungan masyarakat, membangun kerja sama dengan tokoh agama.
 - (2) Jujur yaitu meliputi membiasakan anak untuk berkata jujur atau berkata apa adanya, jujur saat ulangan atau ujian artinya tidak menyontek dari buku juga dari teman.
 - (3) Disiplin, yaitu meliputi hadir dan pulang sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas belajar, tertib membuang sampah, disiplin belajar. Disiplin berpakaian.
 - (4) Kerja keras, yaitu bertanggung jawab untuk setiap pekerjaan. Tidak menunda-nunda pekerjaan. Pekerjaan yang harus dilakukan hari ini diusahakan sampai selesai artinya tidak membiarkan untuk diselesaikan pada lain kesempatan.
 - (5) Kreatif, mencakup budaya bersih, budaya tertib, budaya antri, membuat kerajinan tangan, membuat

- makanan Maluku misalnya kripik pisang, onde-onde, papeda.
- (6) Rasa ingin tahu, yaitu meliputi usaha untuk mendapatkan sesuatu yang baru.
 - (7) Menghargai prestasi, artinya mengakui kelebihan orang lain dan berupaya menjadikannya sebagai bagian untuk memotivasi diri.
 - (8) Gemar membaca, yaitu memanfaatkan buku-buku penunjang pembelajaran yang tersedia di Perpustakaan.
 - (9) Peduli lingkungan, yaitu meliputi usaha merawat, menata dan menjaga tumbuhan dan tanaman di lingkungan sekolah.
 - (10) Peduli sosial, yaitu mengunjungi siswa yang sakit, membantu siswa yang kena musibah banjir atau tanah longsor.
 - (11) Tanggung jawab yaitu loyal dalam kerja, bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dikerjakan/dilakukan.

Berdasarkan dokumen SD Negeri 47 Ambon, terkait dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahwa nilai-nilai karakter yang diprioritaskan dan yang ditetapkan sekolah, dimasukkan dalam penyusunan Silabus dan RPP sesuai kebutuhan Kompetensi Dasar pada setiap pertemuan. Hal ini dibuat secara baik oleh para guru mata pelajaran tetapi bersamaan dengan itu bahwa ada sedikit kelemahannya yaitu guru mata pelajaran tidak membuat RPP secara rutin bahkan ada juga yang tidak sempat ditanda tangani oleh kepala sekolah.

Bahkan dalam observasi secara langsung ternyata bahwa ada guru yang belum sempat menerapkannya, mengkon-disikan kelas untuk terciptanya karakter yang diharapkan. Misalnya untuk mata pelajaran PPKn di kelas IV, Materi ajar tentang Desa, Kecamatan, dan Kelurahan. Nilai yang

diharapkan adalah dapat dipercaya (*Trustworthine*) Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung Jawab (*responsibility*), Berani (*courage*), Integritas (*integrity*), Peduli (*caring*), Jujur (*fairness*) dan Kewarga-negaraan (*citizenship*). Metode yang diterapkan adalah diskusi dengan teman sebangku.

Sampai selesai kegiatan pembelajaran selama 70 menit ternyata tidak terjadi diskusi dengan teman sebangku tetapi diskusi secara terbuka antara guru dengan siswa. Nilai karakter yang diharapkan guru belum tercapai bahkan soal-soal yang akan diberikan pada akhir pelajaran pun tak sempat diberikan sebab bel tanda waktu selesai telah berbu. Guru mengajar dengan dengan mencontohkan salah satu desa (tidak menyebut nama desa) yang mungkin belum diketahui anak-anak.

Untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan kelas IV, anak secara bergilir satu demi satu disuruh bernyanyi di depan kelas untuk mendapatkan nilai MID (Tengah Semester).

Sementara pada saat yang sama pula guru yang bersangkutan menyelesaikan pekerjaannya yang lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran yang sementara diuji. Hal ini secara tidak langsung menghalangi ketercapaian nilai karakter yang ditargetkan sebab guru secara jelas tidak mengetahui nilai yang ditampilkan.

Akibatnya adalah anak seandainya bernyanyi, artinya bernyanyi sambil garuk-garuk kepala, bernyanyi sambil menaikkan kaki di papan tulis atau di dinding kelas, bernyanyi sambil ganggu-ganggu kawan, dan hal ini tidak ditertibkan oleh guru sebab sedikitpun tidak diketahuinya, apalagi anak bernyanyi pada posisi di belakang guru.

Pada saat yang lain, guru ke sekolah dengan membawa anaknya yang masih kecil. Ketika guru mengajar di kelas, anak dibiarkan bermain dengan siswa yang sementara belajar. Bahkan ketika sang anak mau bermain di luar kelas dengan

siswanya, dibiarkan saja, sebab kalau tidak demikian maka guru yang bersangkutan tidak bisa mengajar.

Di dalam kelas sementara mengajar, guru tetap mengaktifkan handphonenya. Jika ditelpon, ia bersedia menerimanya dan berbicara di depan anak-anaknya. Dia tak sadar bahwa hal demikian mengganggu konsentrasi anak pada pelajaran yang sementara diajarkan.

3) Pembentukan Tim Pendidikan Karakter

SD Negeri 47 Ambon membentuk Tim Pendidikan Karakter di sekolah sebagai perpanjangan tangan dari tugas kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter.

Tim Pendidikan Karakter yang terdiri dari semua dewan guru yang ada pada SD Negeri 47 Ambon. Tim Pendidikan Karakter dibentuk secara resmi dalam agenda pertemuan Kepala Sekolah dan dewan Guru Juli 2012, namun secara yuridis yang ditetapkan dengan sebuah Surat Keputusan belum ada sehingga dengan demikian bahwa Tim secara lengkap belum melaksanakan tanggung jawabnya.

Pembentukan Tim Pendidikan Karakter belum disertakan dengan sebuah Surat Keputusan (SK), dengan demikian Tugas Pokok dari masing-masing Tim jugabelum adasecara tertulis, namun bukan berarti pendidikan karakter belum atau tidak dilaksanakan pada SD Negeri 47 Ambon.

Kegiatan pembinaan karakter ditangani langsung oleh ketua Tim Pendidikan Karakter, yang kebetulan mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan serius dan bertanggung jawab ia melakukan tugas pembinaan dan pembimbingan kepada siswa pun guru yang kebetulan bermasalah.

Dari penjelasan beberapa guru bahwa Tim Pendidikan Karakter belum berfungsi dengan baik sebab kepemimpinan kepala sekolah yang otoritas, pemimpin yang hanya memerintah. Pemimpin

yang agak keras dalam tugas, yang sering memperlakukan guru-guru seperti anak kecil.

4) Workshop Penyusunan Dokumen I dan II.

Tim pengembangan kurikulum sekolah mengadakan workshop penyempurnaan dokumen I dan II yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mempertimbangkan hasil analisis konteks. Penyempurnaan dilakukan terhadap dokumen kurikulum (Visi, Misi dan Tujuan Sekolah), dokumen II (Silabus dan RPP). Penyempurnaan dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam rumusan visi dan misi.

Hasil penyempurnaan adalah sebagai berikut; Visi, Misi, Tujuan dan sasaran sekolah dibuat berdasarkan pada Moto SD Negeri 47 Ambon yaitu;

MOTO

Kami ada untuk kamu, dengan semangat kerja keras, kreatif dan kompetisi (3K).

VISI:

Terciptanya warga sekolah yang cerdas, terampil, ramah dan religius

MISI:

- 1) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM
- 2) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler
- 3) Melaksanakan budaya bersih dan nyaman
- 4) Melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai agama yang dianut

TUJUAN :

1. Memiliki nilai UN tahun 2011-2014 minimal 7.00
2. Kriteria Ketuntasan Minimal siswa tahun 2011-2014 mencapai 70 % untuk semua mata pelajaran
3. Menjadi finalis lomba MIPA tingkat provinsi
4. Melaksanakan 2 kegiatan ekstrakurikuler

5. Menjadi juara lomba O2SN tingkat provinsi
6. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan aman
7. Melaksanakan kegiatan hari-hari besar keagamaan
8. Terbentuknya kebiasaan dan perilaku peserta didik yang religious, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. 4/3/2013

SASARAN :

1. Menjuarai MIPA Tingkat Kecamatan, Kota, Propinsi
2. Minimal Nilai UN = 7,00
3. Menjuarai Melukis, musik dan olah vokal
4. Terciptanya warga sekolah yang santun
5. Terciptanya sekolah yang hijau dan asri
6. Terlaksananya hari-hari besar Keagamaan

Hasil observasi terhadap beberapa guru mata pelajaran, didapatkan bahwa pada dokumen 2 yaitu Silabus dan RPP yang digunakan guru, telah memuat nilai-nilai Pendidikan Karakter. Ada langkah-langkah kegiatan yang tertulis dalam RPP secara baik, yaitu:

- Standar Kompetensi.
- Kompetensi Dasar
- Tujuan Pembelajaran
- Karakter yang diharapkan
- Metode Pembelajaran

Langkah-langkah yang terdiri dari:

1. Pendahuluan,
2. Kegiatan Inti yang terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi
3. Penutup.

Ditemui bahwa guru mata pelajaran PKn kelas IV, dalam proses pembelajaran, belum bahkan kurang mengajarsesuaiyangsudahdikonsepskan.

RPP adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat segala sesuatu yang akan disampaikan atau dilakukan

dalam pembelajaran, namun pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Dicantumkan

metode diskusi dengan teman sebangku, namun sampai akhir pembelajaran tidak terjadi diskusi diantara siswa, yang terjadi hanya diskusi terbuka antara guru dan siswa.

Karakter yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, integritas, peduli, jujur dan kewarganegaraan, belum dapat dicapai sesuai harapan, belum sempat diukur, sekalipun mengawal pembelajaran sudah menyampaikannya.

Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa belum semua guru memahami tentang konsep manajemen pendidikan karakter, sehingga dalam implementasi pelaksanaan di saat pembelajaran ataupun dalam kegiatan sehari-hari bahkan lewat penyelesaian administrasi pembelajaran belum terlalu nampak.

Pendidikan Karakter dipahami sebagai sesuatu yang harus disampaikan guru lewat kata-kata dalam proses pembelajaran, padahal sesungguhnya pendidikan karakter harus dilakukan guru kapan dan di mana saja, untuk ditiru oleh peserta didik. Apalagi untuk anak-anak Sekolah Dasar, mereka sangat cepat untuk melakukan apa yang guru buat atau apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar.

Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa yang memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Hal ini diaktualisasikan dalam pembentukan karakter melalui dunia pendidikan

yang memerlukan perencanaan yang teliti dan matang agar proses dan hasilnya pun sesuai dengan yang diharapkan. Proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter melalui pendidikan harus terstruktur, misalnya melalui;

- (1) Pengembangan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- (2) Pengembangan ekstra kurikuler yang efektif
- (3) Pengembangan budaya sekolah yang kondusif
- (4) Pengembangan peran serta masyarakat.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

SD Negeri 47 Ambon, melalui pimpinan sekolah membagi tugas kepada semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Semua pendidik dan tenaga kependidikan diberi tugas habis untuk semua pekerjaan di sekolah. Di samping hal diatas, pengelolaan pembentukan karakter siswa dirancang secara sinergis antara sekolah dengan masyarakat dan keluarga.

Masyarakat sangat mendukung keberhasilan sekolah secara melembagadantelah direpresentasikan oleh komite sekolahserta kelompok masyarakat seperti pengusaha, polisi, dokter, pers.

Pembinaan karakter yang dilakukan sekolah selama siswa berada dalam lingkungan sekolah diupayakan agar berkesinambungan makanyasekolahselalumelakukan upaya pemberdayaan masyarakat khususnya orang tua siswa. Ditemui, orang tua sering tidak peduli dengan siswa. Siswa dibiarkan ke sekolah dengan pakaian (kemeja) yang kotor, pekerjaan rumah yang harus diselesaikan di rumah kadang tidak.

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

SD Negeri 47 Ambon dalam menjawab segala kebutuhan di atas melaksanakan beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Mengintegrasikan nilai karakter kesetiap mata pelajaran sebab menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancangkan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan peduli serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya sebagai perilaku. (Wawancara dengan Kepsek. Jumat 1/3-2013.).

Pendidikan Agama dan PKn secara substantive terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, namun SD Negeri 47 Ambon mengembangkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran dengan mengintegrasikan ke dalam. Kompetensi Dasar yang sesuai dalam standar Isi (Permen-diknas No 22 tahun 2006), sekalipun untuk setiap mata pelajaran terintegrasi nilai-nilai yang berbeda, ada banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya dari Kompetensi Dasar dikembangkan pada RPP. (Wawancara seorang guru Jumat, 1/3-2013).

- 2) Melalui mata pelajaran Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah. SD Negeri 47 Ambon menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal setiap semester.

Muatan lokal yang dipilih dan ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi

dan keunggulan daerah, sarana dan prasarana.

Pada SD Negeri 47 Ambon belum tersedia tenaga guru muatan lokal, maka kebijakan sekolah untuk mendatangkan orang tua siswa yang punya kelebihan dibidang budaya daerah untuk melatih siswa membuat beberapa alat tradisional berupa alat pancing (amanisal, bubu), alat-alat musik (suling bambu, fu), tempat duduk (tapalang), tempat barang (kamoti, ola, timbil, keranjang, kakopang), pakaian adat daerah Maluku (baju cele).

Sasaran pembelajaran muatan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kreatif dan inovatif.

Untuk mengimplementasikan salah satu budaya Maluku, maka sekolah membuat pengadaan baju cele untuk semua guru dan siswa dan dikenakan pada setiap hari Rabu dan Kamis minggu berjalan, (Wawancara dengan Kepsek). Di setiap sirkulasi yang dimulai dari depan pintu masuk, diletakkan tapalang yang dibuat oleh siswa dan guru pada waktu-waktu pembelajaran muatan lokal.

3) Melalui pengembangan diri

Pengintegrasian nilai karakter melalui pengembangan diri bukan berarti bahwa pengembangan diri adalah satu mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan Pengembangan diri difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan

sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri pada SD Negeri 47 Ambon meliputi beragam kegiatan ekstra kurikuler sesuai minat dan bakat yang kreatif.

Kegiatan dimaksud diantaranya adalah :

- (a) program pandai matematika, Pramuka, Dokter kecil dan olah raga untuk menunjukkan nilai-nilai kerja keras, mandiri, kreatifitas, rasa ingin tahu, peduli sesama dan cinta tanah air,
- (b) kegiatan pembiasaan melalui upacara bendera dan ibadah bersama,
- (c) pembinaan disiplin, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau.
- (d) kegiatan nasionalisme melalui perayaan hari kemerdekaan RI, hari Pahlawan, hari Pendidikan Nasional, (Wawancara dengan ketua TIM PK).

Program pengembangan diri yang dilaksanakan secara rutin adalah kegiatan upacara bendera dan ibadah buka/tutup us yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama dan dihadiri oleh Kepala Sekolah juga guru lainnya.

Dalam observasi, ditemukan program pengembangan diri yang dibuat secara rapi, dimulai dari pembuatan formulir dan diedarkan ke siswa namun nilai-nilai karakter yang diharapkan dari setiap jenis pengembangan diri tidak ada, demikian juga tidak ada strategi yang dibuat untuk setiap program pengembangan diri dimaksud. Hal inilah yang merupakan kelemahan yang mungkin membuat program yang baik ini tidak terlaksana sebab tidak tahu strategi apa yang harus dilakukan.

4) Pengkondisian atau keteladanan

Pengkondisian atau keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku

sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya.

SD Negeri 47 Ambon mengembangkan nilai-nilai karakter melalui pengkondisian sekolah yaitu melakukan sesuatu di sekolah yang dapat mempengaruhi komponen sekolah agar dapat melakukan hal-hal yang positif. Salah satu kegiatan pengkondisian yaitu pengadaan sarana yang memadai.

Misalnya, untuk menanamkan nilai kebersihan maka sekolah menyiapkan tempat sampah dan sapu di setiap kelas dan sudut sekolah, menyiapkan tempat cuci tangan dan serbet, menggantungkan slogan-slogan tentang kebersihan.

Pengkondisian yang dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa melakukan yang baik dan hal ini tidak dapat dilakukan dengan kata-kata atau bicara saja tetapi melalui tindakan guru untuk melakukan, itulah yang akan ditiru siswa.

Guru membuang sampah di tempat sampah, guru membersihkan sampah yang berserakan. Guru mencuci tangan setelah membersihkan halaman/kelas, guru memberi salam kepada siswa ketika masuk sekolah, guru berpakaian seragam yang rapi, guru datang di sekolah lebih awal dari peserta didik, (informasi dari guru).

Ditemui bahwa, tidak semua guru mengkondisikan sekolah sesuai yang direncanakan bersama, ada guru yang ketika melihat sampah berserakan langsung meminta bantuan siswa membersihkannya, namun ada guru juga yang seakan tidak peduli dengan hal itu. Ada guru yang ketika tiba di depan pintu pagar sekolah, memberi senyum dan

salam untuk siswa pun orang tua, guru yang ada di depan sekolah, namun ada juga yang biasa-biasa saja artinya masuk sekolah dan langsung ke kantor tanpa menyapa seorangpun apalagi kalau sudah terlambat tiba di sekolah. (informasi dari siswa).

Untuk mengembangkan nilai kejujuran, maka Tim Pendidikan Karakter menyiapkan fasilitas tempat temuan barang hilang, kotak saran dan pengaduan. Barang yang kebetulan jatuh di halaman atau ketinggalan dalam kelas, dilaporkan ke guru piket dan selanjutnya dimasukkan ke dalam kotak temuan barang hilang. Pada kotak saran pernah beberapa kali kami masukan saran supaya guru jangan terlalu pukul-pukul dengan rotan dari betis kaki sebab kelihatan merah, namun guru piket tidak umumkan seperti kalau guru temukan barang hilang di kotak temuan barang. Akhirnya kami malas untuk memberi saran. (informasi dari siswa kelas VI).

5) Program Calistung (Baca, Tulis, Hitung)

SD Negeri 47 Ambon, dalam hal ini Kepala Sekolah membuat program kerja sendiri untuk pembentuk karakter siswa (bertanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca). Program rutin yang dilakukannya adalah mengajar anak-anak yang belum secara baik membaca dan menulis khusus kelas 1 dan kelas 2. Proses ini dilakukan 1 jam setelah pulang sekolah dan dilakukan secara terpisah sesuai dengan kebutuhan siswa artinya yang belum secara baik membaca, belajar pada satu kelompok, yang belum tahu secara baik menulis, pada kelompok yang lain, yang belum secara baik menghitung, belajar pada satu kelompok yang lain dan seterusnya.

Program ini dilakukan dengan maksud agar pada akhir tahun ajaran semua anak dinyatakan tuntas (Kepala sekolah Rabu, 10 Maret 2013).

Program ini sangat baik tetapi memiliki kelemahan dalam penerapannya sebab kepala sekolah yang sering diundang dalam pertemuan-pertemuan di luar sekolah (Dinas Pendidikan Provinsi/Kota, KKKS atau di kecamatan dan lain-lain) akhirnya program tidak jalan.

Selama penelitian, belum pernah ditemukan adanya kegiatan Calistung, ini disebabkan kepala sekolah harus meninggalkan sekolah sebelum anak-anak kelas kecil pulang sekolah. Hal ini juga tidak dilakukan atau dilanjutkan oleh guru yang lain.

d) Pengawasan (Controlling)

Pengawasan oleh kepala Sekolah terhadap penerapan Pendidikan Karakter direncanakan dilakukan setiap hari. Pengawasan secara langsung terhadap guru dalam proses belajar mengajar yaitu melalui supervisi langsung di kelas pun soal pembiasaan masuk sekolah sesuai waktu yang disepakati. Gurutiba di sekolah paling lambat pukul 7.10 WIT untuk giliran sekolah pagi dan pukul 12.20 jika giliran sekolah siang dengan maksud agar dapat menjemput siswa di depan pintu pagar dan pintu masuk kelas. Jika warga sekolah terlambat datang artinya tiba di sekolah lewat dari pukul 07.20 maka tidak diijinkan masuk dalam kompleks sekolah sebab pintu pagar sudah dikunci (hasil wawancara dengan ketua TIM).

Wawancara dengan seorang guru.

Pukul berapa bel masuk sekolah dibunyikan?

Pukul 7.15. sebab pukul 7.30 proses belajar mengajar mulai.

Apa saja yang dilakukan setelah bel masuk dibunyikan?

Siswa disambut di depan pintu, Guru menyambut siswa masuk ke kelas, siswa dan guru bernyanyi dan berdoa bersama.

Bagaimana dengan siswa yang terlambat?

Siswa yang terlambat datang di sekolah artinya lewat dari jam 7.20 diberi sanksi untuk mengumpulkan sampah di lingkungan sekolah, luar pagar sekolah. Ada aturan yang disepakati bersama yaitu bagi yang terlambat ke sekolah maka tidak diijinkan masuk sekolah.

Apakah siswa tersebut harus pulang/kembali ke rumah?

Ya, ini dilakukan kurang lebih 3 bulan dan belakangan ini ternyata tidak ada yang terlambat lagi.

Bagaimana dengan guru yang terlambat?

Guru diperlakukan sama dengan siswa. Ketua Tim Pendidikan karakter pernah terlambat dan tidak diijinkan masuk akhirnya pulang.

Apakah hal itu tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah? Kalau saja guru yang terlambat itu adalah guru yang harus mengajar hari itu.

Ya, sangat mengganggu. Tetapi itu adalah kesepakatan yang telah dibuat dan tidak bisa dilanggar.

Apakah hal ini sudah dievaluasi, terkait dengan kelebihan dan kelemahannya?

Ya, sudah dievaluasi, makanya belakangan ini pagar tidak dikunci lagi tetapi guru dan siswa diharuskan tiba di sekolah pukul 7.15.

Apakah disiplin ini berlaku untuk semua guru, baik yang tinggal di dalam kota pun di luar kota?

Ya, diperuntukan untuk semua warga sekolah tanpa kecuali.

Bagaimana jika yang terlambat adalah kepala sekolah?

Beliau tidak pernah terlambat, orangnya sangat disiplin dan mau semua baik

PEMBAHASAN

1. Manajemen Sekolah tentang Pendidikan Karakter

Manajemen sekolah terhadap pendidikan karakter harus didasarkan pada:

- a) Kebutuhan Sumber Daya Manusia artinya mengharapkan kualitas pendidikan untuk menjamin lulusan yang berkarakter baik.
- b) Kualitas kepribadian yang matang dan mampu menghindar dari perilaku yang menyimpang dari norma agama.
- c) Kualitas pendidik dan tenaga kependidikan agar dapat secara efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada SD Negeri 47 Ambon, bahwa telah menerapkan manajemen pendidikan karakter sejak tahun 2011. Salah satu cara yang dipakai dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah mensosialisasikannya dengan tepat kepada dewan guru dan komite sekolah selanjutnya kepada seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik.

Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan.

Dengan demikian semua warga sekolah wajib menerapkan pendidikan karakter itu dalam setiap kesempatan dan dimanapun berada.

Pendidikan karakter bukan tugas sebagian warga sekolah, sehingga kapan dan dimana pun harus mampu mengimplementasikannya sebagai bagian bahwa yang dilakukan adalah karena dipahami secara baik dan bukan untuk dinilai.

Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter siswa memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolah.

Penerapan pendidikan karakter dilaksanakan secara bertahap yaitu jangka pendek, menengah dan panjang. Jangka pendek diprioritaskan pada kegiatan-kegiatan yang

sifatnya sosialisasi pendidikan karakter kepada masyarakat dan warga sekolah, pelatihan guru dan memperbaiki manajemen sekolah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan karakter. Sosialisasi dan pelatihan sangat bermanfaat sebab pendidikan karakter memerlukan adanya perubahan sikap dan perilaku tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat. Apabila masyarakat dan sekolah telah memahami hak dan kewajiban masing-masing, maka dapatlah melakukan perencanaan jangka menengah dan jangka panjang.

Manajemen sekolah tentang pendidikan karakter pada SD Negeri 47 Ambon telah berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun demikian kepala sekolah mengakui bahwa penerapannya belum secara keseluruhan sempurna dalam arti bahwa sekolah tetap masih mengharapkan pendampingan, bim-bingan, arahan bahkan bantuan dari berbagai pihak terutama dari pemerintah kota maupun provinsi Maluku dengan memberikan bantuan sarana prasarana (1 set LCD).

SD Negeri 47 Ambon sebagai sekolah piloting dari Dinas Pendidikan Provinsi Maluku artinya sekolah melakukan uji coba mengenai implementasi pendidikan karakter.

Efektifitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar yaitu:

- 1) Aspektabilitas artinya berkaitan dengan penerimaan dari para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana dan penanggungjawab pendidikan di sekolah.
- 2) Akuntabilitas artinya bahwa implementasi pendidikan karakter harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara konsep, operasionalnya pun dana.
- 3) Reflikabilitas artinya model pendidikan karakter yang diujicobakan dapat direfleksikan.
- 4) Sustainabilitas artinya program tersebut dapat dijaga kesinambungannya.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan Pendidikan Karakter didasarkan pada Visi Pendidikan Karakter yang ditetapkan oleh sekolah, yang merupakan cita-cita yang akan diarahkan melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut, setiap usaha pengembangan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia.

Manajemen sekolah yang berhubungan dengan pendidikan karakter, dimaksudkan sebagai proses manajemen sekolah di setiap satuan pendidikan yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya, nilai-nilai kearifan lokal serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diaktualisasikan pada setiap tindakan pengelolaan pendidikan.

Perencanaan penerapan pendidikan karakter adalah proses menentukan nilai-nilai yang akan ditanamkan atau dibelajarkan pada siswa. Apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah.

Fungsi pokok manajemen pendidikan dibagi 4 macam yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan program pendidikan sedikitnya memiliki dua fungsi utama yaitu:

- a) Perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai

tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan.

- b) Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien, dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga memiliki kualitas nilai.

3) Pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberipenjelasan, petunjuk dan pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat sebagai kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.

4) Pembinaan

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagai mana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada SD Negeri 47 Ambon dimana langkah pertama yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran. Hal ini berarti guru harus mampu memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan dan membina kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa.

Langkah yang berikutnya yaitu mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran

muatan lokal, melalui pengembangan diri, pengkondisian dan program calistung.

Dengandemikian perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 47 Ambon akan berhasil membentuk karakter peserta didik secara berangsur-angsur.

Pendidikan karakter adalah suatu sistim penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter harus dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus ber-karakter.

2. Strategi penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang professional untuk mengoperasikannya, biaya yang cukup serta sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran juga dukungan yang tinggi dari masyarakat (orang tua). Dukungan orang tua terhadap penerapan pendidikan karakter perlu ditingkatkan karena krisis multidimensi telah memperlemah keinginan bersekolah dan telah menimbulkan dampak negatif, yakni menurunnya akhlak, moral dan karakter peserta didik.

Berkaitan dengan kondisi sekolah saat ini yang variatif dari segi kualitas, lokasi sekolah dan partisipasi masyarakat, sedangkan upaya berbagai pihak agar

penerapan pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal maka perlu adanya pengelompokan sekolah berdasarkan kemampuan manajemen dengan mempertimbangkan kondisi, lokasi dan kualitas sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah harus pertama-tama memperhatikan kemampuan sekolah untuk mengembangkan Silabus dan RPP secara proporsional, sebab untuk suatu perencanaan jangka panjang bahwa implementasi pendidikan karakter akan ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan BSNP.

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam Pendidikan Karakter, perlu dipertimbangkan berbagai strategi yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Beberapa yang dipikirkan adalah;

- a) mengajarkan,
- b) keteladanan,
- c) menentukan prioritas,
- d) mempraktekkan prioritas,
- e) refleksi.

Salahsatu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak didik memiliki pemahaman tentang nilai-nilai penentu perilaku yang bisa dikembangkan dalam karakter pribadinya. Strategi guru dalam mengajar nilai di kelas, mengintegrasikan nilai-nilai untuk ditanamkan kepada siswa menjadi sangat penting. Pengajaran nilai tidak sekedar teori tetapi langsung dipraktekan dan dilihat kaitannya dengan hal-hal lain. Strategi ini juga turut melatih kemampuan berpikirsiswa secara kritis sehingga mereka mampu menganalisis nilai yang ada dalam setiap peristiwa. Guru hendaknya memungkinkan adanya perbedaan nilai yang dipelajari dan diyakini siswa, dan menunjukkan nilai yang diyakini dirinya sebagai nilai yang

penting. Gurupeduli dengan siswadengan menjaditeladandanmemberituntunanmoral, mengembangkan daya pikir moral, disiplin diri dan rasa hormat kepada yang lain.

Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- a) Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah.
- b) Membuat komitmen dengan semua *stakeholder* untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter
- c) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada sekolah. Hal ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan.
- d) Membuat perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter tentang
 - (1) pengintegrasian melalui pembelajaran
 - (2) penyusunan mata pelajaran muatan lokal.
- e) Melakukan pengkondisian yaitu
 - (1) penyediaan sarana,
 - (2) keteladanan.
- f) Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi. Penilaian dilakukan secara teratur dan sistematis melalui berbagai strategi sedangkan supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan program, kurikulum dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab guru ketika berinteraksi dengan siswa di ruang kelas. Komunitas sekolah hendaknya dilibatkan secara aktif dalam pendidikan karakter agar proses penanaman nilai bisa efektif.

Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011:231), proses pendidikan karakter

kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan transaksi, yang dilaksanakan berlandaskan pada prinsip-prinsip;

- (1) melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar,
- (2) mendasarkan pada perbedaan individu,
- (3) mengaitkan teori dengan praktik,
- (4) mengembangkan komunikasi dengan kerja sama dalam belajar,
- (5) meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan,
- (6) belajar sambil bermain,
- (7) menyesuaikan pembelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan ternyata strategi dalam penerapan pendidikan karakter pada SD Negeri 47 Ambon sangat situasional artinya sesuai dengan kebutuhan sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh keteladanan dan pembiasaan sebab karakter tidak dapat diajarkan namun tercermin dalam pembelajaran.

Sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter menuntut berbagai macam strategis dan disesuaikan dengan kondisi antara lain:

- 1) Mengumpulkan guru, orang tua dan siswa secara bersama-sama untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang ingin mereka tekankan.
- 2) Memberikan pelatihan bagi guru tentang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah.
- 3) Menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sebagai teladan bagi siswa.
- 4) Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetanam dalam jiwa anak sehingga dimana saja dia ada dan dalam keadaan apapun, dia tetap mengimplementasikannya.

Strategi pengembangan nilai karakter padasatuan pendidikan, sebaiknya dilakukan melalui:

- 1) Kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu pengembangan nilai karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.
- 2) Kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah yang dimaksudkan agar warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan terwujudnya nilai-nilai karakter yang akan tercipta budaya sekolah seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan santun, dan budaya toleransi.
Budaya yang baik ini akan tercipta baik, jika didukung oleh manajemen sekolah yang mempunyai kepedulian yang tinggi.
Melalui program sekolah dengan dukungan bersama antara manajemen sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa maka budaya bersih akan terwujud di sekolah.
- 3) Kegiatan kurikuler/ekstra kurikuler, yang dimaksudkan adalah kegiatan pembiasaan dan penguatan dalam pengembangan nilai karakter.
- 4) Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

3. Efektifitas Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter tentu tidak bisa memberikan sistim evaluasi yang berbentuk

pilihan ganda atau menjawab pertanyaan yang sifatnya hafalan seperti mata pelajaran lain. Lickona (1999) memaparkan hal-hal yang perlu diamati dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter adalah kemajuan karakter siswa yang diamati lewat perilakunya di lingkungan sekolah, efek karakter pada lingkungan luar sekolah dan kehidupan mereka setelah lulus dari sekolah.

Sesuai sambutan dari Diknas pada acara Loka Karya tingkat Nasional bahwa Evaluasi Pendidikan karakter sebenarnya bisa dilakukan secara tidak langsung, evaluasi pendidikan karakter sebenarnya bukan mengevaluasi siswa, namun mengevaluasi program pendidikan karakternya. Penilaian hasil pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk.

Beberapa pertanyaan yang disampaikan dalam pertimbangan untuk menilai tingkat efektifitas manajemen pendidikan karakter adalah:

- 1) Bagaimana guru dan peserta didik menguasai nilai dan cara berpikir berkarakter sebagaimana dirumuskan dalam tujuan dan rancangan program?
- 2) Apa saja yang telah dipahami dan dimiliki?
- 3) Bagaimana aktivitas guru dan peserta didik?
- 4) Bagaimana peserta didik menjelaskan cara belajar mereka?
- 5) Bagaimana peserta didik menjelaskan ketika mereka mengetahui sesuatu?
- 6) Bagaimana peserta didik menghubungkan apa yang telah dipelajari dengan kehidupannya sehari-hari?

Berdasarkan hasil verifikasi pada SD Negeri 47 Ambon, maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter baik atau efektif sebab ada peningkatan nilai dari karakter sebelum penerapan pendidikan karakter dan sesudah penerapan pendidikan karakter. Sekalipun demikian, menurut kepala sekolah bahwa

pembentukan karakter peserta didik menuntut kerja keras dan keseriusan dari berbagai pihak, orang tua pun masyarakat sekitar.

Guru secara sistematis harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampuhnya, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, PPKn, Bahasa Indonesia. Untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa, maka penyampaiannya harus dalam suasana kondusif dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan tata usaha harus mampu menjadi teladan manusia berbudi pekerti luhur. Sekolah harus menjadi laboratorium budi pekerti.

Orang tua, sekolah dan masyarakat serta pemerintah bertanggung jawab terhadap pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu, siswa, orang tua, guru, administrator, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat secara proporsional mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab dalam mengembangkan dan pelaksanaan pendidikan budi pekerti.

Agar pelaksanaannya berjalan sesuai yang diharapkan, guru harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep budi pekerti, strategi pelaksanaan, dan sistem penilaiannya. Setidaknya acuan itu untuk menyamakan persepsi dalam mengelola pendidikan budi pekerti.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Pendidikan, mengatakan bahwa Pendidikan Karakter tidak harus dimuat dalam kurikulum dan dijadikan bidang studi baru, melainkan ia dapat diintegrasikan ke dalam bidang studi yang sudah ada.

Teori perkembangan kognitif yang dirintis oleh Jean Piaget yang kemudian dikembangkan oleh Law Kohlberg, membagi pemikiran moral menjadi enam tahap yaitu:

1) Orientasi hadiah dan hukuman, dengan sasaran anak mulai usia tiga tahun. Jika

berbuat baik diberi hadiah dan sebaliknya pada suatu hari anak membuang sampah di sembarang, harus ditegur.

- 2) Orientasi relativitas instrumental, yang menunjukkan dominasi kepentingan dalam kesenangan sendiri.
- 3) Orientasi anakmanis, yang menggambarkan perilaku anak untuk menyenangkan lingkungan mereka.
- 4) Orientasi aturan dan ketertiban, yang menunjukkan penghargaan terhadap ketertiban sosial.
- 5) Kontrak sosial dan hak individu, yang menyatakan kepatuhan terhadap hak dan prosedurnya.
- 6) Etika universal, yang berdasarkan atas hati nurani.

Sasaran Pendidikan Karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program ini. Harapannya adalah melalui program ini lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter dapat diharapkan menjadi budaya sekolah.

Perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Melakukan pembicaraan dengan suara yang ramah dan teratur.
- 2) Menasehati siswa agar merasa malu membuang sampah disembarang tempat serta memberi contoh.
- 3) Mengingatkan agar tidak mengambil barang orang lain.
- 4) Mengembalikan barang yang bukan miliknya.
- 5) Mendorong siswa agar melaporkan/-mengumumkan barang yang ditemukan.

- (a) Selalu memberitahukan kalau ada barang yang hilang.
 - (b) Mampu menentukan pilihan sesuai bakatnya.
 - (c) Tidak terlambat tiba di sekolah.
 - (d) Pakaian seragam hanya dipakai untuk ke sekolah.
 - (e) Membiasakan diri untuk ikut kerja bakti.
 - (f) Membiasakan diri antri dimanapun berada.
 - (g) Secara rutin mempelajari apa yang didapat/dipelajari di sekolah setelah tiba di rumah.
 - (h) Terbiasa menyerahkan hasil pelaksanaan tugas tepat waktu.
 - (i) Mengerjakan tugas dengan teliti.
 - (j) Berani mengemukakan pendapat.
 - (k) Menghargai pendapat teman.
- d. Pengawasan oleh kepala sekolah direncanakan setiap hari, yaitu supervisi proses pembelajaran dan kehadiran di sekolah.
2. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di SD Negeri 47 Ambon yaitu:
 - a) Kegiatan pembelajaran kontekstual
 - b) Penerapan melalui kegiatan sehari-hari
 3. Efektifitas Manajemen Pendidikan Karakter pada SD Negeri 47 Ambon dinilai Mulai Berkembang (MB), dimana peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran, juga mendapat penguatan lingkungan terdekat juga lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian serta uraian yang telah dikemukakan maka kesimpulan yang didapat adalah;

1. Manajemen Pendidikan Karakter di SD Negeri 47 Ambon yaitu terdiri dari:
 - a. Perencanaan meliputi:
 - 1) Program sosialisasi kepada dewan guru, komite sekolah dan orang tua/masyarakat.
 - 2) Pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
 - 3) Pembentukan Tim Pendidikan Karakter .
 - 4) Workshop untuk penyusunan dokumen 1 dan 2
 - b. Pengorganisasian yaitu membagi tugas kerja di sekolah untuk semua guru.
 - c. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter melalui:
 - 1) Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran
 - 2) Pengintegrasian ke dalam muatan lokal.
 - 3) Melalui pengembangan diri
 - 4) Pengkondisian atau keteladanan

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma K.2011 *Pendidikan Karakter*, Bandung ; PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidi, Jazin dan Lutfi, Mustafa, 2010, *Civic Education: Antara realitas politik dan Implementasi hukumnya*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Lickona Thomas 2012, *Character Matters*; PT Bumi Aksara, Jakarta
- Lickona Thomas 2012, *Educating For Character* ; PT Bumi Aksara, Jakarta
- Mulyasa E.2010 *Menjadi Guru Profesional*; Bandung Rosda
- Mulyasa E. 2012 *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta Sinar Grafika Offset
- Nurla, I.A 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* ; Jogjakarta Laksana
- Zubaedi, 2011 *Desain Pendidikan Karakter*; Jakarta, Kencana Prenada Media Group